

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Analisis terkait dinamika pencalonan serta pencabutan partai NasDem kepada Anies Baswedan sudah menjelaskan bahwa konsep *Partai Politik* sangat berjalan di Indonesia, bagaimana dinamika mempengaruhi sebuah keputusan, bagaimana dinamika mempengaruhi suatu partai dan juga dinamika sangat berpengaruh terhadap partai. Pengaruh Pemilu bisa membentuk cara berpolitik dan dinamika koalisi dan kepartaian, Dinamika kepartaian dan pembentukan koalisi merupakan bagian tak terpisahkan dalam sistem politik demokratis, terutama dalam sistem multipartai. Sementara partai menjadi kendaraan representasi rakyat, koalisi menjadi alat untuk menjalankan pemerintahan yang efektif. Namun, jika tidak dikelola dengan prinsip dan nilai demokrasi, keduanya bisa menjadi sumber ketidakstabilan dan distorsi representasi politik.

Keputusan Partai NasDem untuk menarik dukungan terhadap Anies membawa konsekuensi yang bersifat dua arah. Di satu pihak, tindakan ini bisa dimaknai sebagai upaya rasional dalam merestrukturisasi strategi politik guna mempertahankan eksistensi serta memperkuat posisi tawar di tengah dominasi kekuasaan nasional. Namun, di pihak lain, langkah tersebut berpotensi merenggangkan hubungan dengan pemilih yang telah mempercayakan aspirasinya melalui figur Anies yang sebelumnya diusung partai. Jika tidak diiringi dengan strategi komunikasi politik yang cermat, partai berisiko kehilangan dukungan signifikan, khususnya di wilayah DKI Jakarta.

Ditinjau dari perspektif demokrasi lokal, fenomena ini mencerminkan lemahnya proses kelembagaan partai politik di Indonesia yang masih cenderung berfokus pada kepentingan elite dan kekuatan para penguasa dibandingkan dengan penguatan ideologi atau pelibatan aktif masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa reformasi partai politik di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal membangun sistem yang lebih inklusif, demokratis,

dan berpihak pada kepentingan publik jangka panjang, bukan semata-mata berlandaskan kepentingan pragmatis elite.

Salah satu hal yang bisa diambil dari partai nasdem adalah sikap tidak mengikuti arus serta memiliki pandangan yang kuat dengan tidak sepenuhnya tunduk pada arus kekuasaan yang terpusat. langkah ini juga bagian dari kepintaran serta kecerdikan yang dilakukan oleh surya Paloh dalam mempertahankan power partai dan menyelamatkan partai dari ancaman kekuasaan yang mungkin akan datang, Jika Partai NasDem tetap memilih mendukung Anies Baswedan sebagai calon gubernur (cagub) dalam Pilkada DKI Jakarta, terdapat sejumlah ancaman dan risiko politik yang bisa mereka hadapi. Ancaman ini bersifat strategis, elektoral, hingga struktural, dan berakar pada lanskap politik nasional yang didominasi oleh kekuatan besar di Koalisi Indonesia Maju (KIM) serta persepsi publik pasca-Pilpres 2024.

Struktur internal Partai NasDem yang bersifat sentralistik menjadikan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) sebagai aktor utama dalam seluruh proses pengambilan keputusan, termasuk pencabutan calon. Ini sesuai dengan temuan lapangan dan diperkuat oleh literatur yang menunjukkan dominasi elit partai, terutama dalam konteks partai-partai Indonesia yang berorientasi pada figur dan loyalitas ketua umum hal ini tidak hanya dilakukan oleh NasDem namun PDIP . Mendukung Anies memang memberikan identitas politik yang kuat bagi NasDem, terutama sebagai representasi kekuatan alternatif. Namun, jika dilakukan tanpa kalkulasi yang matang, langkah ini dapat mendatangkan isolasi politik, melemahkan kekuatan elektoral, dan memicu tekanan dari kekuatan dominan. NasDem berada di titik kritis: memilih tetap idealis dengan risiko dikepung, atau merapat ke arus utama untuk bertahan di panggung kekuasaan.

Dalam hal prinsip *Representasi* Maurice Duverger menjelaskan bahwa memilih wakil tidak hanya serta merta melihat hasil basis suara dan kepercayaan publik dalam memilih, dibalik itu tentang bagaimana sebuah institusi seperti partai politik serta parlemen dapat mentransformasikan kehendak para rakyat menjadi kebijakan publik. Partai menjadi mediator utama antara masyarakat dan negara, bukan sekadar saluran aspirasi dan keinginan rakyat saja, tetapi juga alat transformasi sosial. inilah yang dilakukan oleh

partai NasDem dalam menjaring keberagaman publik dengan memilih sosok Anies dan pertimbangan antara menjadi bagian dari koalisi yang berpotensi mendapatkan lebih banyak keuntungan dibanding hanya memenangkan suatu peregelaran pemilihan kepala daerah. Surya paloh sangat cerdas dalam melihat model representasi yang dibuat Anies dan Surya Paloh juga melihat potensi yang sangat besar untuk Anies Baswedan makanya dia sangat berhati-hati untuk membatalkan usungannya, dengan tetap mengambil langkah strategis untuk tidak meninggalkan kolega yang memiliki proyeksi di masa depan.

Dalam prinsip *Partai Politik* Pemilihan Anies sebagai figur non-kader mencerminkan fleksibilitas rekrutmen politik partai serta strategi politik yang bersifat top-down, di mana dominasi Ketua Umum Surya Paloh sangat menentukan arah pencalonan. Hal ini konsisten dengan model partai kader yang dijelaskan Maurice Duverger, di mana elite partai memainkan peran dominan dalam pengambilan keputusan strategis.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

NasDem dalam mengusung Anies sangat memiliki tantangan yang rumit, mengingat dinamika yang terjadi sangat tidak menguntungkan bagi NasDem sendiri, pada awalnya mengusung nya pun terlihat sangat mudah dan juga terarah pada PilPres 2024, namun perlu diingat bahwa Anies merupakan kandidat calon PilPres yang kalah, lawan politik dari partai, maupun aktor sudah kalah dari banyak pihak. Ada satu hal yang penulis dapatkan dari pencalonan Anies ini yaitu bagaimana dia bertarung sebagai tokoh non-partai yang bisa dicalonkan oleh satu koalisi perubahan yang terdiri dari Partai NasDem, PKS, dan PKB pada PilPres 2024, serta Partai NasDem yang sangat berusaha dalam menjadi Partai yang bisa memiliki masa depan baik dengan mengambil peran berani untuk bisa mencoba mencalonkan seorang tokoh yang sebelumnya mengalami kekalahan pada PilPres dan mencoba mendapatkan kesempatan itu dikala suara yang didapat pada PilPres masih terbilang jauh untuk menyaingi koalisi yang memenangkan PilPres 2024, partai yang ada koalisi KIM pun tidak semudah

itu untuk melepaskan diri dari koalisi hal inilah yang masih menjadi ancaman serta formulasi ulang yang harus dilakukan NasDem untuk bisa suatu saat mencalonkan kandidat nya dan semakin matang dalam mengusung aktor.

NasDem perlu merancang sistem pengambilan keputusan yang lebih partisipatif dan inklusif, melibatkan tidak hanya pengurus pusat (DPP), tetapi juga Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) dan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) untuk memastikan bahwa setiap keputusan politik mencerminkan aspirasi akar rumput serta memperhatikan konteks lokal secara lebih akurat. Proses rekrutmen dan pencalonan figur juga seharusnya mengacu pada indikator obyektif seperti rekam jejak, elektabilitas, kapabilitas, serta kedekatan dengan agenda perjuangan partai dan pengukuran kekuatan partai untuk bisa maju lebih dalam, dan bukan semata berdasarkan preferensi elite pusat.

Selain itu, NasDem perlu memperbaiki tata kelola komunikasi politiknya kepada publik dan internal partai. Keputusan yang bersifat strategis seperti pencalonan atau pencabutan dukungan terhadap tokoh dengan popularitas tinggi seperti Anies Baswedan membutuhkan narasi politik yang kuat, konsisten, dan mampu menjelaskan latar belakang keputusan secara transparan kepada publik. Ketidakhadiran penjelasan yang memadai dapat menimbulkan persepsi inkonsistensi dan merugikan citra partai di mata konstituen, terlebih ketika figur tersebut telah membawa keuntungan elektoral dalam pemilu legislatif sebelumnya, seperti peningkatan kursi Partai NasDem di DPRD DKI Jakarta.

Rekomendasi berikutnya menyangkut pentingnya NasDem melakukan konsolidasi internal pasca keputusan pencabutan dukungan. Penelitian menunjukkan adanya potensi gesekan dan kebingungan di tingkat bawah, terutama bagi kader dan simpatisan yang telah terlibat aktif dalam sosialisasi Anies Baswedan sebagai calon. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah strategis seperti pelatihan kader, konsolidasi organisasi, serta reposisi narasi partai agar tidak terjadi fragmentasi internal dan kehilangan arah perjuangan politik.

Kemudian, berdasarkan pendekatan teori Maurice Duverger dan konsep rekrutmen politik, Partai NasDem harus mempertahankan prinsip meritokrasi dalam setiap tahap proses rekrutmen. Kekuatan partai sebagai institusi demokrasi akan lebih solid apabila rekrutmen calon kepala daerah tidak hanya mempertimbangkan aspek elektoral, tetapi juga integritas, visi kepemimpinan, serta kesesuaian ideologis dengan semangat partai. NasDem juga disarankan untuk mengadopsi mekanisme seleksi yang terbuka dan transparan agar kredibilitas partai meningkat dan kepercayaan masyarakat terhadap partai tetap terjaga.

Selain itu, NasDem disarankan untuk secara aktif menggunakan data hasil survei, analisis media sosial, serta pemetaan sosial politik sebagai landasan dalam mengambil keputusan strategis. Keputusan untuk mencabut pencalonan harus mempertimbangkan prediksi dampak elektoral jangka pendek dan panjang, khususnya terhadap konstituen perkotaan di DKI Jakarta yang memiliki kesadaran politik tinggi dan cenderung responsif terhadap isu konsistensi partai.

Terakhir, dalam menghadapi kontestasi Pilkada 2024 dan dinamika politik pasca-Pilpres, NasDem harus memprioritaskan pembangunan koalisi yang berbasis kesamaan visi dan platform, bukan semata-mata demi power-sharing. Koalisi yang dibangun harus mengarah pada penguatan agenda politik partai dan kepentingan masyarakat luas, bukan hanya menjadi alat taktis untuk memenangkan pemilihan. Dengan demikian, restorasi yang diusung Partai NasDem benar-benar dapat diwujudkan secara substantif dan berkelanjutan dalam praktik politik di Indonesia.

5.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori Partai Politik mempengaruhi jalannya dinamika dan Partai Politik mempengaruhi jalannya demokrasi tersistem, hal ini ditandai dengan pencalonan Anies yang sesuai kepartaian dan Partai memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola penyesuaian dari Anies ketika mereka berani dalam mengusung Anies, serta melihat dari ideologi visi-misi partai yang sangat dinamis dan juga mempengaruhi masa depan partai. Dengan

menambahkan model narasumber yang berbeda serta sudut pandang strategis dari narasumber membawa penulis bisa mengeksplorasi model teori partai politik yang sejalan dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia ini.